

SAPAAN HUBUNGAN KEAKRABAN DALAM BAHASA GAYO DIALEK UKEN

oleh

Safarah Audia^{*}, Saifuddin Mahmud^{**}, & Muhammad Iqbal^{**}
safarah.audia@gmail.com, saifuddin.mahmud@fkip.unsyiah.ac.id, &
muhammad.iqbal@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul *Sapaan Hubungan Keakraban dalam Bahasa Gayo Dialek Uken* ini mengangkat masalah (1) sapaan yang digunakan untuk menyatakan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken* dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan sapaan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data yang diperoleh berdasarkan latar alamiah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pengamatan dan wawancara. Selanjutnya, sumber data penelitian ini adalah masyarakat penutur bahasa Gayo dialek Uken yang berdomisili di Kecamatan Lut Tawar, Kebayakan, dan Bintang. Data penelitian ini diolah dan dianalisis setelah semua data terkumpul melalui hasil pengamatan (observasi) dan wawancara. Data dari hasil pengamatan (observasi) dianalisis untuk melihat dan membuktikan secara nyata situasi pemakaian sapaan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek Uken di Kecamatan Lut Tawar, Kebayakan, dan Bintang, di Kabupaten Aceh Tengah. Sementara itu, data yang diperoleh melalui wawancara diolah dan dianalisis serta dipadukan dengan data yang diperoleh dari pengamatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk sapaan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken* meliputi *awan* dan/atau *kakek* untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakek, *anan* dan/atau *nenek* untuk menyapa orang yang sebaya dengan nenek, *ama* dan/atau *bapak* untuk menyapa orang yang sebaya dengan ayah, *ama*, *ama uwe*, *ama kul*, *pak uwe*, *pak kul*, dan/atau *bapak* untuk menyapa orang yang sebaya dengan abang ayah/ibu dan suami kakak ayah/ibu, *ine*, *ine uwe*, *ine kul*, *mak uwe*, *mak kul*, *mamak*, dan/atau *ibu* untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakak ayah/ibu dan istri abang ayah/ibu, *ama*, *ama ucak*, *cicik*, *pak cik*, dan/atau *bapak* untuk menyapa orang yang sebaya dengan adik laki-laki ayah/ibu dan suami adik ayah/ibu, *ine*, *ine ucak*, *ibi*, *bibi*, *mamak*, dan/atau *ibu* untuk menyapa orang yang sebaya dengan adik perempuan ayah/ibu dan istri adik ayah/ibu, *abang mayak*, *abang win*, *abang ipak*, *abang + nama anak pertama*, *abang + nama diri*, dan *abang* untuk menyapa orang yang sebaya dengan abang, *akan mayak*, *akan win*, *akan ipak*, *akan + nama anak pertama*, *aka*, *kak + nama diri*, dan *kakak* untuk menyapa orang yang sebaya dengan kakak, *aman mayak*, *aman win*, *aman ipak*, *aman + nama anak pertama*, *win*, *adek*, *dek + nama diri*, dan *nama diri* untuk menyapa orang yang sebaya dengan adik laki-laki, *inen mayak*, *inen win*, *inen ipak*, *inen + nama anak pertama*, *ipak*, *adek*, *dek + nama diri*, dan *nama diri* untuk menyapa orang yang sebaya dengan adik perempuan. Selain itu, terdapat pula bentuk sapaan yang disesuaikan dengan pekerjaan/jabatan/pangkat seseorang seperti *pak dokter*, *bu bidan*, *pak camat*, *pak bupati*, *pak letnan*, *pak sersan*, *pak dandim*, dan *pak kapolres*. Kemudian, terdapat pula bentuk sapaan berdasarkan bentuk fisik dan

* Mahasiswa Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

** Dosen Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

warna kulit seseorang seperti *gemok* dan/atau *mok* untuk menyapa orang yang berpipi tembam, *onot* dan/atau *not* untuk orang yang bertubuh kecil atau pendek, *ganyong* dan/atau *nyong* untuk orang yang bertubuh tinggi, *utih* untuk orang yang berkulit cerah/putih, dan *item* untuk orang yang berkulit gelap/hitam. Ada pun faktor yang memengaruhi pemilihan bentuk sapaan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken* adalah perbedaan umur, perbedaan jabatan/pekerjaan, perbedaan situasi, perbedaan status sosial, perbedaan keakraban, perbedaan jenis kelamin, serta perbedaan bentuk fisik dan warna kulit.

Kata kunci: Sapaan hubungan keakraban, bahasa Gayo dialek *Uken*

ABSTRACT

The study, entitled Greetings Relationships Intimacy in Gayo language dialect *Uken* raised issues (1) greeting used to express the relationship of familiarity in Gayo language dialects *Uken* and (2) factors that affect the selection of greeting relationship intimacy in Gayo language dialects *Uken*. The method used is descriptive method and type of research into this is a qualitative study using data obtained with natural setting background. Data collected through observation techniques and interviews. Furthermore, the data source of this research are a society of Gayo dialect *Uken* speakers who live in the District Lut Tawar, Kebayakan, and Bintang. This research data is processed and analyzed after all the data collected through observation (observation) and interviews. Data from observations (observation) were analyzed to see and prove the real situation of the use of greeting in the language of intimacy relationship Gayo dialect *Uken* in District Lut Tawar, Kebayakan, and Bintang, in Aceh Tengah district. Meanwhile, the data obtained through interviews were processed and analyzed and combined with data obtained from observations. The results of this study indicate that the forms of address the relationship of familiarity in Gayo language dialects *Uken* includes *awan* and/or *kakek* to greet people the same age as his grandfather, *anan* and/or *nenek* to greet people who peer with grandma, *ama* and/or *bapak* to greet people the same age as father, *ama*, *ama uwe*, *ama kul*, *pak uwe*, *pak kul*, and/or *bapak* to greet people the same age as brother's father/mother and husband's brother's father/mother, *ine*, *ine uwe*, *ine kul*, *mak uwe*, *mak kul*, *mamak*, and/or *ibu* to greet people who peer with brother father/mother and the wife's brother's father/mother, *ama*, *ama ucak*, *cicik*, *pak cik*, and/or *bapak* to greet people who peer with brother father/mother and sister's husband's father/mother, *ine*, *ine ucak*, *ibi*, *bibi*, *mamak*, and/or *ibu* to greet people of the same age with his sister's father/mother and my wife's younger brother's father/mother, *abang mayak*, *abang win*, *abang ipak*, *abang + the name of the first child*, *abang + proper name*, and *abang* to greet people the same age as brother, *akan mayak*, *akan win*, *akan ipak*, *akan + the name of the first child*, *aka*, *kak + proper name*, and *kakak* to greet people the same age as sister, *aman mayak*, *aman win*, *aman ipak*, *aman + the name of the first child*, *win*, *adek*, *dek + proper name*, and *the name itself* to greet people the same age as the younger brother, *inen mayak*, *inen win*, *inen ipak*, *inen + first name of the child*, *ipak*, *adek*, *dek + proper name*, and *the name itself* to greet people of the same age as younger sister. In addition, there are also forms of address tailored to the job/position/rank of a person such as *pak dokter*, *bu bidan*, *pak camat*, *pak bupati*, *pak letnan*, *pak sersan*, *pak dandim*, and *pak kapolres*. Then, there are also forms of address based on the physical shape and the color of one's skin like *gemok* and/or *mok* to greet people who cheeked, *onot* and/or *not* for the smallish or short, *ganyong* and/or *nyong* for the tall, *utih* for people who skinned/white, and *item* for people with dark skin/black. There

are also factors that influence the selection of greeting relationship intimacy in Gayo language dialects *Uken* is the age difference, the difference of office/employment, differences in their situations, differences in social status, familiarity differences, gender differences, as well as differences in physical form and color.

Keywords: greeting relationship intimacy, Gayo language dialects *Uken*

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti dkk., 2005:4). Peranan bahasa bagi manusia sangat penting, yaitu sebagai alat komunikasi dan berinteraksi antarsesama manusia. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting yang diciptakan dan digunakan oleh manusia itu sendiri sebagai alat berkomunikasi. Hal itu dapat dilihat dari fungsi dan peranannya dalam lingkungan masyarakat.

Salah satu keanekaragaman budaya adalah bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang *dipakai* sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang *dipakai* sebagai sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia (Alwi dan Sugono, 2011:4). Bahasa daerah memiliki peranan penting dalam perkembangan suatu daerah sehingga wajib dibina dan dikembangkan agar tidak punah. Setiap bahasa daerah memiliki ciri khas sendiri, untuk menjaga eksistensi suatu bahasa daerah penuturnya harus menggunakan bahasa daerahnya dalam percakapan sehari-hari sesuai dengan ciri khas daerahnya. Salah satu bahasa daerah yang harus dibina dan dikembangkan adalah bahasa Gayo.

Bahasa Gayo merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Gayo dalam berkomunikasi antarsesamanya. Penggunaan bahasa

Gayo tersebut tersebar pada (1) Gayo Lut, yang mendiami daerah sekitar Danau Laut Tawar, (2) Gayo Deret, yang mendiami daerah Kecamatan Lingga (sekarang) dan sekitarnya, (3) Gayo Lues, yang mendiami daerah bekas kewidanaan Belangkeujeuren dan daerah bekas kewidanaan Kutecane [*sic*] (Kabupaten Aceh Tenggara sekarang), (4) Gayo Lukup/Serbejadi, yang mendiami daerah Kecamatan Lukup/Serbejadi, Kabupaten Aceh Timur, (5) Gayo Kalul, yang mendiami daerah-daerah bagian Aceh Timur, Kabupaten Aceh Timur sampai Pulo Tige jaraknya kurang lebih 14 KM dari Kuala Simpang (Baihaqi, A.K, dkk., 1981:1). Bahasa Gayo digunakan sebagai lambang kebanggaan dan identitas masyarakat Gayo sehingga bahasa tersebut perlu dibina dan dikembangkan.

Gayo Lut (dialek yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah) terdapat pembagian dua kelompok dialek, yaitu *Belah Bukit (Uken)* dan *Belah Ciq (Toa)*. Pembagian wilayah kedua kelompok masyarakat ini didasarkan pada aliran Sungai Peusangan. Daerah seputaran Danau Laut Tawar merupakan wilayah tempat tinggal masyarakat *Uken*, sedangkan daerah aliran sungai Peusangan merupakan wilayah tempat tinggal masyarakat *Toa*. Wilayah *Uken* meliputi sebagian besar Kabupaten Bener Meriah, Kecamatan Keayakan, Kecamatan Lut Tawar, dan Kecamatan Bintang di Kabupaten Aceh Tengah (Latief, 1996:89-100). Wilayah *Toa* meliputi Kecamatan Bebesen, Kecamatan Bies, Kecamatan Celala, Kecamatan Pegasing, Kecamatan Rusip, dan

Kecamatan Silih Nara (Latief, 1996:102-112).

Menurut Chaer dan Agustina (2004:63) dialek adalah variasi bahasa berdasarkan penuturnya, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Perbedaan dialek *Uken* dan *Toa* mudah diidentifikasi dalam pecakapan sehari-hari penuturnya. Penutur kedua dialek ini masih saling mengerti. Perbedaannya terjadi pada beberapa bunyi vokal, intonasi, beberapa kosakata, dan beberapa sapaan dalam percakapan sehari-hari. Perbedaan sapaan kedua dialek ini, misalnya penutur dialek *Uken* menyapa adik dari ayah dengan sapaan *ama ucak*, sedangkan penutur dialek *Toa* menyapa adik dari ayah dengan sapaan *ama ecek*.

Sapaan merupakan kata yang dipakai untuk menyapa orang yang diajak berbicara dalam suatu peristiwa tutur. Nababan (dalam Purwa dkk., 2003:15) mengemukakan bahwa sapaan adalah alat seorang pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan tersebut merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya tertuju pada pembicara. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan sapaan adalah perbedaan umur, perbedaan jabatan/pekerjaan, perbedaan situasi, perbedaan status sosial, perbedaan keakraban, jenis kelamin, dan bentuk fisik serta warna kulit. Status sosial merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Gayo. Status sosial dalam masyarakat Gayo yaitu bangsawan yang meliputi raja dan keturunannya, cendikawan yang meliputi pegawai negeri sipil dan pegawai swasta, ulama, dan orang biasa yang meliputi pedagang, nelayan, dan petani.

Menurut Brown dan Gilman (dalam Mahmud dkk., 2003:15), jenis sapaan secara umum diklasifikasikan menjadi

dua, yakni (1) *term of reference* dan (2) *term of addresse*. *Term of reference* berkaitan dengan sapaan yang menyangkut kekerabatan. Sebaliknya, *term of addresse* berkaitan dengan sapaan yang menyangkut panggilan orang di luar lingkungan kekerabatan. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan petutur/penyapa menggunakan istilah-istilah tertentu untuk menyapa lawan tuturnya. Namun, dalam penggunaannya terdapat pula istilah-istilah yang sama dengan istilah yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada hubungan keakraban (*term of addresse*).

Penelitian tentang sistem sapaan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya Mahmud dkk., (2003) tentang penelitian sistem sapaan bahasa Simeulue, Martina dkk., (2004) tentang sistem sapaan bahasa Melayu Ketapang, Sukmawati (2006) tentang sistem sapaan bahasa Muna, Syafyaha dkk., (2000) tentang sistem sapaan bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam, Abdul Kadir (2004) tentang sistem sapaan bahasa Tolaki. Penelitian tentang sistem sapaan dalam bahasa Gayo sebenarnya sudah pernah dilakukan oleh Al-Gayoni (2004) dan Rina Maharani (2012), namun yang diteliti hanya sapaan hubungan kekerabatan. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud meneliti tentang sapaan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken*.

Penelitian tentang sapaan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken* dilakukan untuk menginventarisasi data tentang sapaan hubungan keakraban dalam Bahasa Gayo dialek *Uken*. Selain itu, dalam kenyataan sehari-hari penggunaan sapaan bahasa Gayo sudah terjadi pergeseran. Hal itu terjadi karena saat ini sebagian besar orang tua mereka cenderung memperkenalkan sapaan

bahasa Indonesia daripada sapaan bahasa Gayo. Untuk menghindari kepunahan sapaan dalam bahasa Gayo peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai kata sapaan dalam bahasa Gayo dialek *Uken* di kalangan penuturnya. Jadi, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Sapaan Hubungan Keakraban dalam Bahasa Gayo Dialek *Uken*”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) sapaan apakah yang digunakan untuk menyatakan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken*?, dan (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemilihan sapaan dalam bahasa Gayo dialek *Uken*?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan sapaan yang digunakan untuk menyatakan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken*, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan sapaan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken*.

Secara teoretis, kajian ini dapat memperkaya khasanah kajian tentang tata bahasa daerah, khususnya bahasa Gayo dan memberikan sumbangan terhadap bidang sosiolinguistik yaitu pada aspek sapaan dalam bahasa Gayo. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperbanyak informasi serta pengetahuan tentang tata bahasa pada suku Gayo. Penelitian ini juga dapat berguna untuk pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Gayo, baik sebagai mata pelajaran muatan lokal maupun dalam upaya pengembangan pengajaran bahasa Indonesia.

Sapaan merupakan kata yang dipakai untuk menyapa orang yang diajak berbicara dalam suatu peristiwa tutur. Nababan (dalam Purwa dkk., 2003:15) mengatakan bahwa sapaan adalah alat seseorang pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain.

Sapaan tersebut merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya tertuju pada pembicara. Pengertian bentuk sapaan menurut Suprianto (dalam Purwa dkk., 2003:17) adalah sapaan sebagai perangkat kata yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku ialah penyapa (orang yang mengajak berbicara) dan pesapa (yang diajak berbicara). Sapaan berarti kata atau frasa untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan di antara pembicara itu, seperti *Anda*, *Ibu*, dan *Saudara*. Pemilihan sapaan yang timbal balik maupun yang tidak timbal balik dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan sapaan diantaranya adalah perbedaan umur, perbedaan jabatan, perbedaan situasi, perbedaan status sosial, perbedaan keakraban, dan jenis kelamin.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2008:13) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti adalah instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif sehingga data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, tidak menekankan pada angka. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pengamatan (observasi) dan wawancara. Pada teknik pengamatan (observasi) digunakan metode simak. Metode simak dilakukan untuk

penyimak terhadap bahasa lisan yang dituturkan secara spontan dan peneliti mencatat data relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dibantu dengan kuesioner yang mengacu pada penelitian lain tentang sistem sapaan bahasa Simeulue yang pernah dilakukan oleh Mahmud dkk. (2003). Selain itu, data penelitian ini juga dikumpulkan melalui wawancara tak terencana.

Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui kegiatan pengamatan, memberikan dan melakukan wawancara

dengan informan yang bersangkutan yang berada di Kecamatan Keayakan, Kecamatan Bintang, dan Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Data penelitian ini diperoleh berdasarkan latar alamiah. Peneliti mencatat setiap bentuk dan faktor yang memengaruhi pemilihan sapaan hubungan keakraban yang diungkapkan oleh informan. Setelah semua data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam masalah penelitian. Berikut ini adalah beberapa sampel bentuk-bentuk sapaan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken* berdasarkan perbedaan umur.

Tabel 3.1

Sapaan Keakraban untuk Orang yang Sebaya dengan Ayah

Penyapa	Lawan Bicara	Sapaan
ego	orang yang sebaya dengan ayah	ama dan/atau bapak

Bentuk sapaan *ama* dan/atau *bapak* pada tabel 4.1 digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan ayah. Bentuk sapaan *ama* merupakan bentuk sapaan dalam bahasa Gayo. Untuk menyapa orang yang sebaya dengan ayah yang sudah dikenal baik dan sudah

dianggap keluarga oleh penyapa digunakan bentuk sapaan *ama*. Selanjutnya, bentuk sapaan *bapak* merupakan sapaan dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan ayah yang baru dikenal oleh penyapa.

Tabel 3.2

Sapaan Keakraban untuk Orang yang Sebaya dengan Abang Ayah/Ibu dan Suami Kakak Ayah/Ibu

Penyapa	Lawan Bicara	Sapaan
ego	orang yang sebaya dengan abang ayah/ibu	ama, ama uwe, ama kul, pak uwe, pak kul, dan/atau bapak

Diketahui dari tabel 3.2 untuk menyapa orang yang sebaya dengan abang ayah dan abang ibu dan suami kakak ayah/ibu digunakan bentuk sapaan yang sama yaitu, *ama*, *ama uwe*, *ama kul*, *pak uwe*, *pak kul*, dan/atau *bapak*. *Ama*, *ama uwe*, dan *ama kul* merupakan bentuk sapaan dalam bahasa Gayo, sedangkan bentuk *pak uwe* dan *pak kul* merupakan bentuk campuran antara bahasa Indonesia

dengan bahasa Gayo. Kata *pak* berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan kata *uwe* dan *kul* berasal dari bahasa Gayo. Bentuk sapaan tersebut sudah lazim digunakan dalam bahasa Gayo, sehingga tidak asing didengar oleh masyarakat penutur bahasa Gayo dialek *Uken*. Bentuk sapaan *ama*, *ama uwe*, *ama kul*, *pak uwe*, dan *pak kul* merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa

seseorang sebaya dengan abang ayah/ibu dan suami kakak ayah/ibu yang memiliki hubungan akrab. Berdasarkan hasil penelitian pemilihan sapaan tersebut didasari atas penyapa yang sudah mengenal sejak lama orang yang disapanya dan sudah dianggap sebagai

keluarga. Sementara bentuk *bapak* merupakan bentuk sapaan dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan abang ayah dan abang/ibu dan suami kakak ayah/ibu yang baru dikenal.

Tabel 3.3
Sapaan Keakraban untuk Orang yang Sebaya dengan Abang

Penyapa	Lawan Bicara	Sapaan
ego	orang yang sebaya dengan abang pertama	abang mayak, abang <i>win</i> , abang <i>ipak</i> , abang + nama anak pertama, abang + nama diri, abang
ego	orang yang sebaya dengan abang kedua	abang mayak, abang <i>win</i> , abang <i>ipak</i> , abang + nama anak pertama, abang + nama diri, abang
ego	orang yang sebaya dengan abang ketiga	abang mayak, abang <i>win</i> , abang <i>ipak</i> , abang + nama anak pertama, abang + nama diri, abang
ego	orang yang sebaya dengan abang keempat	abang mayak, abang <i>win</i> , abang <i>ipak</i> , abang + nama anak pertama, abang + nama diri, abang
ego	orang yang sebaya dengan abang kelima	abang mayak, abang <i>win</i> , abang <i>ipak</i> , abang + nama anak pertama, abang + nama diri, abang
ego	orang yang sebaya dengan abang keenam	abang mayak, abang <i>win</i> , abang <i>ipak</i> , abang + nama anak pertama, abang + nama diri, abang
ego	orang yang sebaya dengan abang ketujuh	abang mayak, abang <i>win</i> , abang <i>ipak</i> , abang + nama anak pertama, abang + nama diri, abang

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 3.3, diketahui bahwa untuk menyapa orang yang sebaya dengan abang pertama sampai abang ketujuh digunakan bentuk sapaan yang sama. Bentuk sapaan yang digunakan adalah *abang mayak*, *abang win*, *abang ipak*, *abang + nama anak pertama*, *abang + nama diri*, dan *abang*. Bentuk sapaan *abang* merupakan bentuk sapaan yang berasal dari bahasa Indonesia. Akan tetapi, bentuk sapaan *abang* sudah lazim digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Gayo dialek *Uken*.

Orang yang sebaya dengan abang yang baru menikah namun belum memiliki anak disapa abang mayak. Sementara, untuk menyapa orang yang sebaya dengan abang yang sudah menikah digunakan bentuk sapaan yang dikaitkan dengan jenis kelamin atau nama anak pertamanya, yaitu *abang win*, *abang ipak*, dan *abang + nama anak pertama*. Bentuk sapaan *abang win* digunakan jika anak pertama orang yang disapa berjenis kelamin laki-laki, sedangkan bentuk sapaan *abang ipak* digunakan jika anak

pertama orang yang disapa berjenis kelamin perempuan.

Sementara itu, untuk menyapa orang yang sebaya dengan abang ada pula yang menggunakan bentuk *abang + nama diri dan abang*. Namun, kedua bentuk sapaan tersebut cenderung digunakan untuk menyapa orang yang sebaya dengan abang yang belum menikah. Kemudian, masyarakat penutur

bahasa Gayo dialek *Uken* beranggapan orang yang menyebut nama diri orang yang disapanya merupakan sikap yang tidak santun, apalagi orang yang disapa lebih tua dari penyapa.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk sapaan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken* berdasarkan jabatan/pekerjaan orang yang disapa.

Tabel 3.4
Sapaan Berdasarkan Pekerjaan/Jabatan/Pangkat

Penyapa	Lawan Bicara	Sapaan
ego	Camat	pak camat
ego	Bupati	pak bupati
ego	gubernur	pak gubernur
ego	kapolsek	pak kapolsek
ego	kapolres	pak kapolres
ego	danramil	pak danramil
ego	dandim	pak dandim
ego	dokter	pak dokter atau bu dokter
ego	mantri	pak mantri atau bu mantri
ego	Bidan	bu bidan
ego	Letnan	pak letnan
ego	kapten	pak kapten
ego	Sersan	pak sersan
ego	kopral	pak kopral

Berdasarkan isi tabel 3.4 diketahui ada beberapa bentuk sapaan yang disesuaikan dengan pekerjaan atau jabatan orang yang disapa. Bentuk sapaan yang digunakan yang disesuaikan dengan profesi atau jabatan tertentu di antaranya adalah *pak camat, pak bupati, pak gubernur, pak kapolsek, pak kapolres, pak danramil, pak dandim, pak dokter* atau *bu dokter, pak mantri* atau *bu mantri, bu bidan, pak letnan, pak kapten, pak sersan, dan pak kopral*. Kata *pak* pada semua sapaan tersebut merupakan

penggalan dari bentuk *bapak* yang berasal dari bahasa Indonesia. Sementara kata *bu* merupakan penggalan dari bentuk *ibu* yang berasal dari bahasa Indonesia. Namun demikian, bentuk sapaan ini juga sudah lazim digunakan oleh penutur bahasa Gayo dialek *Uken*.

Berikut ini adalah bentuk sapaan yang digunakan untuk menyatakan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken* berdasarkan perbedaan bentuk fisik dan warna kulit.

Tabel 3.5
Sapaan Keakraban untuk Orang yang Berwajah Bulat dan Berpipi Tembam

Penyapa	Lawan Bicara	Sapaan
ego	orang yang berwajah bulat dan berpipi tembam	gemok dan/atau mok

Berdasarkan hasil penelitian dalam tabel 3.5 pada penutur bahasa Gayo dialek *Uken*, untuk menyapa orang yang berwajah bulat dan berpipi tembam digunakan bentuk sapaan *gemok* dan/atau *mok*. Kedua bentuk sapaan tersebut berasal dari bahasa Gayo. Bentuk *mok* diduga merupakan bentuk penggalan dari

bentuk *gemok*. Bentuk sapaan tersebut lazimnya digunakan oleh penyapa yang usianya lebih tua dari orang yang disapa dan penyapa yang sebaya dengan orang yang disapa. Selain itu, biasanya ego yang menggunakan bentuk sapaan ini memiliki hubungan yang akrab dengan orang yang disapanya.

Tabel 3.6 Sapaan Keakraban untuk Orang yang Berkulit Putih (Cerah)

Penyapa	Lawan Bicara	Sapaan
ego	orang yang berkulit putih (cerah)	utih

Pada tabel 3.6 tertulis bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa orang yang berkulit putih adalah *utih*. Bentuk *utih* diduga merupakan bentuk penggalan dari kata *putih*. Kata putih berasal dari bahasa Indonesia. Walaupun demikian, bentuk sapaan ini sudah lazim digunakan oleh penutur bahasa Gayo dialek *Uken*. Bentuk sapaan ini juga biasanya digunakan oleh ego yang berusia lebih tua atau sebaya dengan orang yang disapa dan keduanya memiliki hubungan yang akrab.

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan sapaan hubungan keakraban dalam bahasa gayo dialek *Uken* adalah, sebagai berikut:

- 1) Faktor perbedaan umur;
- 2) faktor perbedaan jabatan/pekerjaan;
- 3) faktor perbedaan situasi;
- 4) faktor perbedaan status sosial;
- 5) faktor perbedaan keakraban;
- 6) faktor perbedaan jenis kelamin, dan
- 7) faktor perbedaan bentuk fisik dan warna kulit.

Pembahasan

Bentuk sapaan yang digunakan ego untuk menyapa orang yang sebaya dengan ayah meliputi *ama* dan/atau *bapak*. Selanjutnya, orang yang sebaya dengan abang ayah/ibu dan orang yang sebaya dengan suami kakak ayah/ibu digunakan bentuk sapaan yang sama meliputi *ama*, *ama uwe*, *ama kul*, *pak uwe*, *pak kul*, dan/atau *bapak*. Orang yang sebaya dengan abang digunakan bentuk sapaan *abang mayak*, *abang win*, *abang ipak*, *abang + nama anak pertama*, *abang + nama diri*, dan *abang*. Selain pemilahan sapaan berdasarkan perbedaan umur, sapaan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken* juga didasarkan pada pekerjaan/jabatan seseorang. Perbedaan jabatan/pekerjaan ini merupakan faktor yang paling menentukan bentuk sapaan yang digunakan. Bentuk sapaan yang digunakan akan disesuaikan dengan jabatan/pekerjaan orang yang disapa. Terdapat beberapa bentuk sapaan yang memang disesuaikan dengan jabatan/pekerjaan orang yang disapa seperti, orang yang bekerja sebagai dokter akan disapa dengan sapaan *pak dokter*

ataau *bu dokter*, contoh lainnya adalah mantri kesehatan, bidan, bupati, camat, dandim, dan kapolres. Selain faktor umur dan pekerjaan/jabatan, bentuk fisik dan warna kulit juga memengaruhi pemilihan sapaan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken*. Orang yang berwajah bulat dan berpipi tembam disapa dengan bentuk sapaan *gemok* dan/atau *mok*. Selanjutnya, ego menggunakan bentuk sapaan *utih* untuk menyapa orang-orang yang berkulit putih/cerah.

Penutup

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sapaan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken* sangat bervariasi. Penutur bahasa Gayo dialek *Uken* mempunyai aturan tersendiri untuk menyapa mitra tuturnya. Hal yang perlu diperhatikan penutur ketika menyapa adalah perbedaan umur, situasi dan jenis kelamin orang yang disapanya. Sebelum menentukan bentuk sapaan yang akan digunakan, penutur akan memperkirakan usia mitra tutur sehingga bentuk sapaan yang digunakan benar-benar sesuai. Pada umumnya, bentuk sapaan keakraban dalam bahasa Gayo dialek *Uken* sebagian besar merupakan bentuk sapaan yang digunakan juga untuk menyapa orang-orang yang secara genetis memiliki hubungan kekerabatan. Selain itu, bentuk sapaan yang digunakan penutur bahasa Gayo tidak hanya bentuk sapaan yang berasal dari bahasa Gayo, penutur bahasa Gayo juga menggunakan bentuk sapaan yang berasal dari bahasa Indonesia. Bentuk sapaan bahasa Indonesia biasanya digunakan pada situasi resmi dan untuk menyapa orang yang baru dikenal oleh penyapa. Selanjutnya, pemilihan sapaan hubungan keakraban dalam bahasa Gayo didasari oleh beberapa faktor yaitu perbedaan umur, perbedaan jabatan/pekerjaan, perbedaan situasi, perbedaan status sosial, perbedaan

keakraban, jenis kelamin, serta bentuk fisik dan warna kulit.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, saran yang ingin disampaikan penulis adalah (1) penelitian ini hanya berpusat pada tiga kecamatan yang mayoritas masyarakatnya merupakan penutur bahasa Gayo dialek *Uken* sehingga hasil yang didapat juga terbatas pada tiga kecamatan yang bersangkutan yakni Kecamatan Lut Tawar, Kebayakan, dan Bintang. Mengingat bahasa Gayo memiliki ragam variasi dialek maka perlu kiranya penelitian ini dilanjutkan untuk melihat bentuk sapaan hubungan keakraban dalam dialek lain yang ada di Dataran Tinggi Gayo dan (2) penulis mengharapkan para peneliti atau peminat bidang sosiolinguistik agar dapat meneliti hal-hal yang berkaitan dengan sosiolinguistik di Dataran Tinggi Gayo seperti, kesantunan berbahasa yang dilatarbelakangi oleh sosiokultural masyarakat Gayo.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2011. *Politik Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan, Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baihaqi, A.K. 1981. *Bahasa Gayo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kushartanti dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Latief, H. AR. 1996. *Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas*. Bupa: Kurnia.

Mahmud, Saifuddin dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Simeulue*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Purwa, I Made dkk. 2003. *Sistem Sapaan Bahasa Sumbawa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmawati. 2006. *Sistem Sapaan Bahasa Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

Syafyahya, Leni dkk. 2000. *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.